
KEPATUHAN DIET DAN LAMANYA HEMODIALISA BERPENGARUH TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK

Oleh

Kamaruddin Tone¹ Badar² Lukman Nulhakim³

^{1,2,3}Poltekkes Kalimantan Timur/RSUD Taman Husada Bontang

Email: ^{1,2}kamaruddintone@gmail.com

Article History:

Received: 05-11-2023

Revised: 03-12-2023

Accepted: 19-12-2023

Keywords:

Hemodialysis, Dietary Adherence, Duration Of Hemodialysis, Quality Of Life

Abstract: *The process of hemodialysis therapy, which takes 5 hours, will generally cause physical stress to patients after hemodialysis. Patients will feel fatigue, headaches and cold sweats due to decreased blood pressure, in connection with the effects of hemodialysis (Black & Hawks, 2014; Said & Mohammed, 2013; Sudoyo, Aru W, 2007; Suhardjono, 2014). The purpose of this study was to determine the correlation between dietary adherence and duration of hemodialysis with the quality of life of chronic kidney failure patients at Taman Husada Bontang Hospital. The research design used is correlation with the approach method carried out using cross sectional. Sampling in this study is total sampling by taking the same number of samples as the population. So the sample size used in this study was 35 respondents. Data analysis using Chi-square test with a value of 0.05 (p-value <0.05). The results of the pearson chi square test obtained a sig value (2-sided) with a result of 0.000 p value <0.05 to 0.000<0.05 showed a relationship between dietary compliance with quality of life while the relationship between hemodialysis duration and quality of life the results of the pearson chi square test signification value were 0.000 <0.05 so that the hypothesis could be accepted. From the analysis data above, it can be concluded that the more obedient a patient is to maintain his diet and the duration of hemodialysis greatly affects his quality of life. Therefore, researchers hope that kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy continue to maintain their diet strictly as recommended to stay a quality life.*

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronis adalah penurunan fungsi ginjal secara progresif selama berbulan-bulan hingga bertahun-tahun dalam lima tahap (Hidayati, 2013). Penurunan progresif ditandai dengan kerusakan ginjal yang ditandai dengan penurunan laju filtrasi glomerulus kurang dari 60 mL/menit/1,73 m selama minimal 3 bulan (Kemenkes RI, 2017). Hasil Riskesdas (2018) menunjukkan prevalensi penyakit tidak menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesdas (2013), antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi.

Kasus gangguan ginjal akut progresif atipikal (*Acute Kidney Injury/AKI*) kembali mengalami peningkatan di Indonesia. Menurut laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes.

2022), terdapat 269 kasus gangguan ginjal akut di 27 provinsi hingga 26 Oktober 2022. Jumlah ini meningkat 24 kasus dibandingkan 23 Oktober 2022 yang sebanyak 245 kasus. Sementara itu, angka kematian akibat gangguan ginjal akut juga meningkat, yakni mencapai 157 kasus. Sebelumnya, dilaporkan angka kematiannya 143 kasus. “Yang dirawat 73 kasus, yang meninggal ada 157 kasus berarti setara 58% (dari total kasus) dan yang sembuh 39 kasus. Menurut data World Health Organization (WHO, 2018), penyakit gagal ginjal kronis telah menyebabkan kematian pada 850.000 orang setiap tahunnya. Angka tersebut menunjukkan bahwa penyakit gagal ginjal kronis menduduki peringkat ke-12 tertinggi seperti aspek fisiologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Hal tersebut tidak hanya berdampak pada diri sendiri tetapi juga berdampak pada keluarga dan masyarakat. Pasien dapat mengalami gangguan konsentrasi, proses berpikir, hingga gangguan dalam hubungan sosial (Mayuda, 2017).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai hubungan kepatuhan diet dan lamanya tindakan hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Taman Husada Bontang.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di unit Hemodialisis RSUD Taman Husada Bontang. Waktu penelitian bulan Agustus 2023.

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian bersifat korelasi dengan metode pendekatan adalah cross sectional.

Populasi dan Sample

Populasi pada penelitian ini adalah pasien rawat jalan di unit Dialysis RSUD Taman Husada Bontang yang menjalani hemodialisis secara rutin 2 - 3x / minggu yang berjumlah 35 pasien.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner, kuesioner yang digunakan adalah World Health Organization Quality Of Life (WHOQOL)-100 yang terdiri dari 26 pertanyaan untuk mengukur kualitas hidup pasien sebagai penyebab angka kematian dunia. Prevalensi gagal ginjal kronik di dunia menurut ESRD Patients (End-Stage Renal Disease) pada tahun 2018 sebanyak 2.786.000 orang, tahun 2019 sebanyak 3.018.860 orang dan tahun 2020 sebanyak 3.200.000 orang. Dari data tersebut disimpulkan adanya peningkatan angka kesakitan PGK tiap tahunnya sebesar sebesar 6%. Sekitar 78,8% dari pasien gagal ginjal kronik di dunia menggunakan terapi dialisis untuk kelangsungan hidupnya. Prevalensi PGK di Indonesia dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan.

Di dunia saat ini penyakit ginjal kronik mengalami peningkatan kasus dan menjadi masalah kesehatan yang serius. Secara global prevalensi penyakit ginjal kronis meningkat 21.3% dan angka kematian meningkat 41,5% dalam rentang tahun 1990 hingga 2017 (Cockwell&Fisher, 2020). Menurut laporan Indonesia renal registry tahun 2018 terdapat peningkatan jumlah penderita penyakit ginjal kronis di Indonesia cukup tinggi. Pada tahun 2017 terdapat 30.831 penderita baru dan 77.892 penderita aktif yang menjalani terapi hemodialisis lalu dibandingkan tahun 2018 tercatat pasien baru yang menjalani hemodialisis meningkat dua kali lipat sebanyak 66.433 penderita dan 132.142 penderita aktif dan jawa

barat merupakan provinsi dengan penambahan kasus terbanyak di Indonesia tahun 2018 dengan 14.796 pasien baru sedangkan DKI Jakarta penambahan kasus sebanyak 7.232 pasien baru (PERNEFRI, 2018).

Hemodialisa dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik, terutama dengan terapi hemodialisis akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan

Analisa Data

Data yang sudah dikumpulkan di analisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan uji chi square untuk mengetahui ada hubungan kepatuhan diet dan lamanya tindakan hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisa Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di RSUD Taman Husada Bontang 2023

Kategori	Frekuensi (%)	Persentase (%)
Umur		
20-40 Tahun	8	22.9
40-60 Tahun	18	51.4
>60 Tahun	9	25.7
Jenis Kelamin		
Laki-laki	21	60
Perempuan	14	40
Pendidikan		
SD	5	14.3
SLTP	1	2.9
SLTA	24	68.6
Perguruan Tinggi	5	14.3

Berdasarkan tabel 1 karakteristik responden berdasarkan usia di RSUD Taman Husada Kota Bontang 2023 sebagian besar berusia 40 – 60 tahun dengan persentase sebanyak 18 orang (51,4%), karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di RSUD Taman Husada Kota Bontang sebagian besar adalah berjenis kelamin laki-laki dengan presentasi sebanyak 21 orang (60%). Sedangkan tingkat pendidikan berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar pendidikan pasien Hemodialisa di RSUD Taman Husada Kota Bontang sebagian besar responden berpendidikan SLTA dengan presentase sebanyak 24 orang (68.6%),

Analisa Bivariat

Tabel 2. Hubungan kepatuhan diet dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Taman Husada Kota Bontang 2023

Kepatuhan Diet	Kualitas Hidup				Jumlah	%
	Baik		Cukup			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
Patuh	18	85,7	3	14,3	21	100
Tidak Patuh	2	14,3	12	85,7	14	100

Jumlah	20	57,1	15	42,9	35	100
P-Value	0,000					

Berdasarkan tabel 2 Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak dengan kualitas hidup baik sebanyak 18 orang (85,7%) dan kualitas hidup cukup sebanyak 3 orang (14,3%). Hubungan kepatuhan diet dengan kualitas hidup pasien hemodialisa di RSUD Taman Husada Kota Bontang dengan menggunakan uji chi square. Dari tabel 4.3 hasil uji pearson chi square diperoleh nilai sig (2-sided) dengan hasil 0,000 p value <0,05 jadi $0,000 < 0,05$ menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan diet dengan kualitas hidup. Data yang dihasilkan dari analisis bivariat responden yang patuh dengan kualitas hidup baik terdapat 21 responden (60%), sedangkan responden yang tidak patuh dan dengan kualitas hidup kurang sebanyak 14 responden (40 %).

Tabel 3. Hubungan Lama Hemodialisa dengan Kualitas Hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Taman Husada Kota Bontang 2023

Lama Menjalani Hd	Kualitas Hidup				Jumlah	%
	Baik		Cukup			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
<12 Bulan	1	9,1	10	90,9	11	100
12-24 Bulan	9	75	3	25	12	100
>24 Bulan	10	83,3	2	16,7	12	100
Jumlah	20	57,1	15	42,9	35	100
P-Value	0,000					

Berdasarkan tabel 3 di atas menunjukkan bahwa pasien yang menjalani HD <12 bulan dan memiliki kualitas hidup baik 1 orang (9,1%), sedangkan yang memiliki kualitas hidup cukup sebanyak 10 orang (90,9%). Pasien yang menjalani HD 12-24 bulan dan memiliki kualitas hidup baik 9 orang (75%), yang memiliki kualitas hidup cukup 3 orang (25%). Sedangkan pasien yang menjalani HD >24 bulan dan memiliki kualitas hidup baik sebanyak 10 orang (83,3%), yang memiliki kualitas hidup cukup 2 orang (16,7%).

Pada hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Taman Husada Kota Bontang, dapat di ketahui bahwa nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis di terima, maka semakin lama pasien gagal ginjal kronik melakukan terapi hemodialisis maka kualitas hidup pasien tersebut semakin baik sehingga ada hubungan antara lama menjalani HD dengan kualitas hidup pasien HD di RSUD Taman Husada Kota Bontang.

PEMBAHASAN

Hasil Analisa Univariat

Usia

Hasil penelitian menunjukkan total penderita hemodialisa sebanyak 35 orang lebih banyak ditemukan pada usia antara 40-60 tahun dengan presentasi (51.4%), hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Heru Ginanjar Triono,2020) yang menunjukkan bahwa responden yang berusia 40-60 tahun sebanyak 10 orang (33,3%), Peneliti berasumsi bahwa pada usia 40 tahun keatas terjadi penurunan fungsi ginjal sehingga berpengaruh pada proses penyaringan di dalam tubuh yang mengakibatkan ginjal tidak dapat bekerja secara maksimal untuk menyaring dan membuang sisa metabolisme (Riani, 2019)

Jenis Kelamin

Hasil penelitian berdasarkan distribusi tabel 4.1 menunjukkan pasien dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu sebanyak 21 orang (60%), Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Ganong (2003) dan Satyaningrum (2011), bahwa laki - laki jauh lebih beresiko terkena penyakit gagal ginjal kronik daripada perempuan, dikarenakan perempuan mempunyai hormon estrogen lebih banyak. Hormon estrogen menghambat produksi sitokin tertentu, yang mencegah osteoklas menyerap bahan tulang berlebih dan menjaga keseimbangan kadar kalsium. Kalsium memiliki efek perlindungan dengan mencegah penyerapan oksalat yang dapat memicu pembentukan batu ginjal yang merupakan salah satu penyebab gagal ginjal kronis. Pernyataan di atas juga didukung oleh temuan Desitasari (2013) yang menyatakan mayoritas responden adalah laki-laki. Sebab, sebagian besar responden di lapangan adalah laki-laki. Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti berasumsi bahwa tingginya angka penyakit gagal ginjal kronik pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan diakibatkan oleh kurangnya tingkat pengetahuan dan pemaparan terkait penyakitnya sehingga menimbulkan ketidakwaspadaan pada laki-laki, hal ini disebabkan oleh faktor pola makan dan gaya hidup responden laki-laki yang suka merokok dan minum kopi.

Pendidikan

Hasil penelitian berdasarkan distribusi tabel 4.1 menunjukkan jumlah responden dengan tingkat pendidikan SLTA lebih banyak, yaitu didapatkan 24 orang (68,6%), hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Putri Wahyuni 2018) dengan jumlah distribusi responden sebanyak 31 orang yang diantaranya berpendidikan SLTA sebanyak 15 orang (48,4%).

Pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan. Individu yang berpendidikan yang baik akan lebih mudah menerima informasi yang positif dan objektif, demikian halnya penerimaan terhadap informasi kesehatan. (Notoadmodjo, 2007). Menurut Azwar (2010) Pendidikan seseorang merupakan modal dasar untuk dapat menganalisis informasi yang diterima sehingga dapat membentuk perilaku yang positif.

Peneliti berasumsi bahwa kemampuan seseorang untuk menganalisis informasi sangat berhubungan dengan tingkat pendidikan responden. Dapat dilihat pada distribusi penelitian ini pendidikan responden mayoritas berpendidikan SLTA, dan masih ada juga yang berpendidikan SD, pendidikan rendah dapat menyebabkan kurangnya pemahaman tentang hubungan hubungan kepatuhan diet dan lamanya tindakan hemodialisa terhadap kualitas hidup. Pasien tidak dapat menganalisisnya sehingga tidak berperilaku seperti yang diharapkan yaitu mengatur nutrisi untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Hasil Analisa Bivariat

Hubungan kepatuhan diet dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Taman Husada Kota Bontang

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan data dari tabel 4.2 hasil uji pearson chi square diperoleh nilai sig (2-sided) dengan hasil 0,000 p value <0,05 jadi 0,000<0,05 menunjukan adanya hubungan antara kepatuhan diet dengan kualitas hidup.

Data yang dihasilkan dari analisis bivariat responden yang patuh dengan kualitas hidup baik terdapat 21 responden (60%), sedangkan responden yang tidak patuh dan dengan kualitas hidup cukup sebanyak 14 responden (40%). Sedangkan untuk kualitas hidup buruk 0 (0%)

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan Gerasimoula, 2015 menyebutkan sebagian besar memiliki kualitas hidup pasien hemodialisa dalam kategori baik yaitu sebanyak 57% karena setelah melakukan hemodialysis pasien dapat melakukan aktivitasnya kembali secara produktif dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Gerasimoula et al., 2015).

Peneliti berasumsi bahwa pasien yang tidak patuh dalam menjalankan diet akan mengalami komplikasi penyakit seperti peningkatan berat badan dari yang seharusnya, oedema, sesak nafas bahkan dapat mengakibatkan gagal nafas. Apabila hal tersebut terjadi maka akan berdampak pada kualitas hidup pasien itu sendiri.

Diet dan gaya hidup sehat secara umum diketahui sebagai prasyarat bagi kesehatan, yang didefinisikan sebagai usaha memajukan kualitas hidup, atau kesejahteraan, dan pencegahan terhadap penyakit terkait gizi (Hermin, 2007)

Hubungan lama hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Taman Husada Bontang

Berdasarkan tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa pasien yang menjalani HD <12 bulan dan memiliki kualitas hidup baik 1 orang (9,1%), sedangkan yang memiliki kualitas hidup cukup sebanyak 10 orang (90,9%). Pasien yang menjalani HD 12-24 bulan dan memiliki kualitas hidup baik 9 orang (75%), yang memiliki kualitas hidup cukup 3 orang (25%).

Sedangkan pasien yang menjalani HD >24 bulan dan memiliki kualitas hidup baik sebanyak 10 orang (83,3%), yang memiliki kualitas hidup cukup 2 orang (16,7%).

Pada hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD Taman Husada Kota Bontang, didapatkan nilai signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis di terima. Yang berarti ada hubungan antara lama hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Ini sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Ardhanari et.al (2022).

Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden telah menjalani hemodialisis 2-3 tahun (sedang), yaitu sebanyak 23 responden (48,9 %). Sedangkan sisanya menjalani hemodialisa \leq 1tahun (baru) yaitu sebanyak 7 responden (14,9 %) dan menjalani hemodialisa >3tahun (lama) yaitu sebanyak 17 responden (36,2 %). Ardhanari et.al (2022).

Adapun proporsi kualitas hidup didapatkan lebih banyak yang kualitas hidupnya baik pada responden yang menjalani hemodialisa 2-3 tahun (sedang) yaitu sebesar 22 (95,7 %) dibandingkan yang menjalani hemodialisis baru (\geq 1 tahun) yaitu sebanyak 3 (42,9%) dan lama (>3 tahun) yaitu 15 (88,2%). Hasil uji Chisquare menunjukkan p value 0,028 (p value < 0,05) sehingga dapat disimpulkan secara statistik terdapat hubungan yang bermakna antara lamanya menjalani hemodialisa dengan kualitas hidup.

Peneliti berasumsi bahwa, lamanya menjalani hemodialisis pada periode tersebut mempengaruhi kualitas hidup. Setiap pasien memerlukan waktu yang berbeda-beda untuk beradaptasi dengan perubahan yang ditemuinya, seperti gejala, komplikasi, dan pengobatan sepanjang hidupnya. Dengan demikian, kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis juga bervariasi tergantung pada waktu yang dibutuhkan untuk setiap tahap adaptasi pengobatan hemodialisis.

Namun sebagian besar responden dengan durasi cuci darah > 24 bulan memiliki kualitas hidup cukup atau baik karena semakin lama durasi cuci darah maka pasien semakin terbiasa dan menerima gejala dan komplikasinya.

KESIMPULAN

Karakteristik demografi terbanyak adalah pada umur 40-60 tahun , jenis kelamin laki-laki, tingkat pendidikan SLTA, dan lama HD selama >2 tahun. Tingkat kepatuhan diet yang patuh sebanyak 21 orang (60%) sedangkan yang tidak patuh sebanyak 14 orang (40%)

Tingkat kualitas hidup yang kualitas hidupnya baik sebanyak 20 orang, sedangkan yang kualitas hidupnya cukup sebanyak 15 orang. Ada hubungan antara kepatuhan diet dan lama hemodialisis, dengan kualitas hidup berdasarkan hasil uji pearson chi square diperoleh nilai sig (2-sided) dengan hasil 0,000 p value <0,05 jadi 0,000<0,05 yang menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan diet, lama hemodialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti memberikan saran

Rumah Sakit

Peneliti mengharapkan kerja sama dengan instalasi gizi untuk memberikan konseling terkait diet pada pasien gagal ginjal kronik secara berkala.

Perawat HD

Peneliti mengharapkan agar perawat meningkatkan perannya sebagai motivator dan edukator dalam meningkatkan kepatuhan diet pada pasien hemodialisa

Peneliti

Peneliti mengharapkan agar pada penelitian selanjutnya, bisa menjadikan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk meneliti tentang pasien gagal ginjal kronik

Pasien

Peneliti berharap agar pasien penyakit ginjal kronis dimotivasi untuk menjalani prosedur hemodialisis secara teratur untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Mampu mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis, serta mencakup penelitian yang lebih luas dengan metode penelitian yang berbeda, seperti menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam terkait kualitas hidup pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] A Mayuda, S chasani, & F saktini. (2018). Hubungan Antara Lama Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik (Studi Di Rsup. Jurnal Kedokteran Diponegoro, 6(2), 167–176.
- [2] Afra, D. N., & Rusdiana, T. (2021). Diet Rendah Protein Dengan Penambahan Suplemen Kombinasi Asam Amino Esensial Dan Ketoanalog Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis. Farmaka, 19(4), 1–8.
- [3] Bunga Allo, S. G., Aminyoto, M., & Retnaningrum, Y. R. (2020). Hubungan Status Gizi dan Kepatuhan Diet dengan Kualitas Hidup pada Pasien Penyakit Ginjal Kronis yang Menjalani Hemodialisis Rutin di RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. Jurnal Sains Dan Kesehatan, 2(4), 426–431. <https://doi.org/10.25026/jsk.v2i4.210>
- [4] Devi, S. (2020). Hubungan Lama Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida. 1–73.

-
- [5] Fitriani, N., & Suprayitno, E. (2022). Gambaran Kualitas Hidup Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa. Repository Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- [6] Marga, F., & Pratiwi, I. (2017). Fakultas keperawatan universitas katolik widya mandala surabaya 2017.
- [7] Permata Sari, S., AZ, R., & Maulani, M. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54–62. <https://doi.org/10.22437/jini.v3i2.20204>
- [8] Rahayu, C. E. (2019). Pengaruh Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di Unit Hemodialisa Rumah Sakit Sumber Waras. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 11(1), 12–19. <https://doi.org/10.37012/jik.v11i1.63>
- [9] Triyono, H. G., Novita K, D., Sugiarto, S., Yuli, T. I., & Rofiyati, W. (2020). Kepatuhan Diet dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa di RSUP Dr. Soeradji Tirtonegoro: Korelasi Studi. *Wiraraja Medika: Jurnal Kesehatan*, 10(2), 78–83. <https://doi.org/10.24929/fik.v10i2.1009>
- [10] Wahyuni, P., Miro, S., & Kurniawan, E. (2018). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus di RSUP Dr. M Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(4), 480. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i4.p480-485.2018>
- [11] Yuni Asih, E., Yenny, & Trimawang Aji, Y. G. (2022). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Dengan Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSAU dr. Esnawan Antariksa. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 9(2), 29–36. <https://doi.org/10.54867/jkm.v9i2.123>
- [12] Desvi Ramadhani, Bayhakk, H. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Dalam Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia*, 7(2), 73–87.
- [13] Hadisa, N., Susanti, R., & Robiyanto. (2017). Uji Validitas dan Reliabilitas B-IPQ Versi Indonesia Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik DI RSUD Soedarso Pontianak. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 7(4), 175–181.
- [14] Imron Rosyidi, M., & Wakhid, A. (2017). Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(2), 7–107.
- [15] Mait, G., Nurmansyah, M., & Bidjuni, H. (2021). Gambaran Adaptasi Fisiologis Dan Psikologis Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 9(2), 1. <https://doi.org/10.35790/jkp.v9i2.36775>
- [16] Sitanggang, T. W., Anggraini, D., & Utami, U. W. (2021). Hubungan Antara Kepatuhan Pasien Menjalani Terapi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hemodialisa RS. Medika BSD Tahun 2020. *Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 8(1), 129–136.
- [17] Susanto, Y., Alfian, R., Rahim, Z., & Karani. (2018). Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner EQ-5D Bahasa Indonesia Untuk Mengukur Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Gagal Ginjal Kronik. *Jurnal Ilmiah Manuntung*, 4(1), 41–47.
- [18] Wahyuni, P., Miro, S., & Kurniawan, E. (2018). Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik dengan Diabetes Melitus di RSUP

- Dr. M Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(4), 480. <https://doi.org/10.25077/jka.v7.i4.p480-485.2018>
- [19] Yuniardi, A. P., Isro'in, L., & Maghfirah, S. (2020). Studi Literatur: Edukasi Nutrisi Metode Konseling Intensif Dengan Follow Up Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Masalah Keperawatan Defisit Nutrisi. *Health Sciences Journal*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.24269/hsj.v4i2.507>
- [20] Permata Sari, S., AZ, R., & Maulani, M. (2022). Hubungan Lama Hemodialisis dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Bhayangkara Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 3(2), 54–62. <https://doi.org/10.22437/jini.v3i2.20204>
- [21] Sari, D. K. (2017). Chronic Kidney Disease is a very tense condition which causes a wide variety of complication (Bapat et al., 2008). In addition, its treatment causes significant changes in the daily lives of patients, and affects their QOL. Impaired QOL can be related to. *Medikal Bedah*, 1–62. [http://digilib.unila.ac.id/25325/2/SKRIPSI TANPA PEMBAHASAN.pdf](http://digilib.unila.ac.id/25325/2/SKRIPSI_TANPA_PEMBAHASAN.pdf)
- [22] Srianti, N. M., Sukmandari, N. M. A., & Putu, S. A. A. P. D. (2021). PERBEDAAN TEKANAN DARAH INTRADIALISIS PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS DENGAN INTERDIALYTIC WEIGHT GAINS >5% DAN <5% DI RUANG HEMODIALISIS RSD MANGUSADA BADUNG Ni. *Jurnal Nursing Update*, 12(2), 25–32. <http://jurnal.aiska-university.ac.id/index.php/gaster/article/view/139>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN